

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku bangsa Sunda banyak di temukan di provinsi lain dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Keberadaan etnis Sunda di daerah lain yang bersumber dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa etnis Sunda juga mendiami daerah lain, seperti: Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat,¹ Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap,² Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu³ dan daerah lain di wilayah Indonesia. Keberadaan etnis Sunda di daerah tersebut mengacu pada kasus keberadaan etnis Sunda di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan ngumbara dari etnis Sunda. Hal ini dapat dilihat ketika acara pengukuhan Forum masyarakat Sunda Pangumbaran (Formas Sunda Ngumbara) Provinsi Sumatera Barat yang bertempat di halaman Pasar Agro Koto Baru pada Senin, 1 Mei 2017. Aji Y Rukmana sebagai

¹ Ella Rahmawati, (2018) Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.

² Yadi Kusmayadi, "Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda Di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap", *Jurnal Artefak*. Vol 3 no. 2 Agustus 2015.

³ Junita, "Komunitas Orang Sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu", *Jurnal Jom fisip*. Vol 4 no. 2 Oktober 2017.

ketua formasi Sunda Ngumbara mengatakan bahwa tercatat sebanyak 40.000 etnis Sunda yang tersebar di 14 Kabupaten/Kota, diantaranya: Kota Padang, Payakumbuh, Bukittinggi, Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok selatan, dan Kabupaten Solok. Untuk kabupaten Solok, salah satunya berada di Kecamatan Lembah Gumanti dan dengan pusatnya berada di Alahan Panjang.⁴

Dari pengukuhan Forum masyarakat Sunda Pangumbaran tersebut dikatakan bahwa salah satu daerah tujuan ngumbara etnis Sunda di Sumatera Barat adalah Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti. Pemilihan Alahan Panjang sebagai daerah ngumbara oleh etnis Sunda yang berlatar belakang sebagai petani di daerah asal dikarenakan Alahan Panjang memiliki lahan pertanian. Menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama pada kehidupan masyarakatnya.⁵ Dengan ketersediaan lahan pertanian yang baik tersebut, tidak hanya memberikan harapan hidup pada masyarakat asli Alahan Panjang, tetapi juga terhadap masyarakat pendatang seperti halnya dengan etnis Sunda yang kemudian menjadi tertarik untuk berpindah ke Alahan Panjang.

Perolehan penghasilan di daerah asal rupanya tidak sesuai dengan biaya kehidupan hidup yang dikeluarkan. Oleh karena itu, masyarakat Sunda memilih untuk bergumbar ke daerah yang beperlakuan untuk bekerja. Pada umumnya kecenderungan yang mempengaruhi setiap individu penduduk etnis Sunda melakukan ngumbar sangat bervariasi dari faktor ekonomi maupun non ekonomi.

⁴ Dikutip dari <http://opex.pikiran-rakyat.com>. Pengukuhan formasi Sunda Pangumbara di Sumatra, pada 3 Maret 2020 pada pukul 20.15

⁵ *Ibid.*

Faktor ekonomi yaitu semakin sempitnya kesempatan berusaha di daerah asal, kemudian semakin sempitnya lahan pertanian akibat penambahan penduduk, dan juga pendapatan serta upah kerja yang sangat rendah membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup.⁶

Etnis Sunda yang tidak memiliki lahan pertanian ataupun lahan pertanian yang tidak mencukupi kebutuhan hidup pergi meninggalkan kampung halamannya. Untuk mempertahankan hidup, maka seringkali ditemukan adanya Etnis Sunda yang bekerja sebagai petani dan buruh tani yang pergi (merantau) ke daerah lain, seperti yang dilakukan etnis Sunda yang pergi merantau keluar pulau Jawa. Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti menjadi salah satu tujuan mereka untuk memperbaiki nasib, yang kemudian bekerja sebagai petani di Alahan Panjang. *Ngumbara* seperti inilah yang dilakukan oleh 3 orang etnis Sunda perintis ke Alahan Panjang yaitu Ujang Sunadin, Pakhaer dan Sena pada tahun 1995.⁷

Kepergian Ujang Sunadin, Pakhaer dan Sena dari kampung halaman adalah bertujuan untuk mencari daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas untuk bisa dijadikannya budidaya pertanian. Kesejahteraan yang tidak didapatkan di daerah asal dikarenakan minimnya peluang kerja, serta gaji yang didapat amatlah rendah membuat mereka akhirnya memutuskan untuk pergi merantau ke daerah yang memiliki lahan yang luas serta peluang kerja. Keberadaan Ujang Sunadin di Alahan Panjang menjadi jalan bagi etnis Sunda lainnya untuk kemudian melakukan *ngumbara* ke Alahan Panjang.

⁶ Ella Rahmawati, *op.cit.*

⁷ *Wawancara* dengan Ujang Sunadin, di Alahan Panjang pada 3 Maret 2021.

Kehidupan awal masyarakat Sunda pada awal kedatangannya di Alahan Panjang bisa dikatakan sangat sederhana. Namun sikap rajin, kesabaran, dan keuletan dalam bekerja keras akhirnya dapat mengubah garis kehidupan yang diperhitungkan dalam kehidupan sosial di Nagari Alahan Panjang. Banyak etnis Sunda yang pada awal kedatangannya tidak memiliki tanah (sawah) sendiri. Oleh karena itu, mereka bekerja sebagai buruh tani dan menyewa tanah. Bekerja sebagai buruh tani mereka melakukan pekerjaan seperti mencangkul, membajak, dan menuai pada ladang-ladang milik orang Nagari Alahan Panjang dengan upah yang telah ditetapkan. Selain itu juga orang-etnis Sunda menggarap ladang orang lain dengan sistem bagi hasil.

Gelombang *ngumbara* etnis Sunda selanjutnya tinggal di rumah saudara mereka yang terlebih dahulu *berngumbara* ke Alahan Panjang. Setelah mereka mendapatkan Induak semang, maka mereka akan berpindah ke lahan dan pondok yang telah disediakan oleh induak semang⁸ mereka itu. Di lahan-lahan itulah mereka hidup sehari-hari dengan segala aktifitasnya dalam bidang pertanian.

Di Kecamatan Lembah Gumanti etnis Sunda telah mencapai lebih dari 500 KK yang tersebar di nagari Alahan Panjang dan Sungai Nanam. Hal tersebut dapat diketahui ketika pengukuhan ketua DPD Paguyuban Warga Sunda (PWS) Kabupaten Solok pada 01 Juli 2016. Lahan pertanian di Sunda sudah sempit, maka warga Sunda datang ke Solok untuk mencari lapangan kerja dan saat ini ada yang sudah sukses sebagai petani dan ada juga yang menjadi PNS, akan tetapi mayoritas

⁸ Pola *induk semang* ini sebenarnya lebih dekat ke budaya Minang terutama kebiasaan orang Minang pergi merantau yang kemudian dikenal lewat pantun Minangkabau: karatau madamng di hulu, berbuah berbunga balum, karantau bujang dahulu di kampuang baguno alun. Lebih jauh lihat Mochtar Naim, *merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Gajah Mada Universitas, 1984.

warga Sunda yang ada di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti adalah bekerja dalam sektor pertanian.⁹

Keberadaan etnis Sunda di Nagari Alahan Panjang juga memiliki dinamika tersendiri. Untuk menjaga keharmonisan mereka sesama Warga Sunda dan masyarakat sekitar, maka didirikanlah Pagayuban Warga Sunda (PWS) Kecamatan Lembah Gumanti. Pembentukan dari komunitas ini supaya etnis Sunda bisa menjalin hubungan sosial yang baik bagi masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat luar. Dengan dibentuknya PWS ini menjadi wadah penampung aspirasi seluruh warga Sunda yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti. Pembentukan komunitas ini merupakan strategi etnis Sunda di tanah Melayu dan menjadi pemersatu seluruh warga Sunda yang ada di tanah perantauan, seperti di Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti. Keberadaan etnis Sunda di Kecamatan Lembah Gumati ini menarik untuk diangkat ke permukaan. Warga Sunda sebagai perantau ke Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar.

Mereka mampu beradaptasi baik dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Dari segi sosial mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Walaupun memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda namun demikian dari aspek ekonomi, mereka mampu mengikuti pola kehidupan petani yang terdapat di Alahan Panjang.

Melihat keberadaan etnis Sunda di Alahan Panjang, mereka memiliki sejarah yang panjang. Sepanjang kehidupan yang mereka hadapi, mereka berjuang

⁹ *Wawancara* dengan Nurdin ketua PDP Paguban Warga Sunda Kabupaten Solok, pada 10 November 2020.

keras untuk memperbaiki martabat kehidupan mereka. Untuk itu pokok persoalan utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah perjuangan etnis Sunda untuk meningkatkan kehidupan ekonomi.

Tulisan mengenai migrasi dan adaptasi masyarakat Sunda memang sudah banyak yang ditulis. Namun, sejauh ini yang penulis ketahui belum ada penulis lain yang menulis tentang keberadaan perantau etnis Sunda secara khusus di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti.¹⁰ Berdasarkan kondisi demikian, maka skripsi ini dapat mengisi kekosongan kajian tentang etnis Sundaitulah penelitian ini berjudul **Etnis Sunda Di Nagari Alahan Panjang, Kabupaten Solok 1990-2020.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Batasan spasial nya adalah Nagari Alahan Panjang. Alasan pemilihan Alahan Panjang sebagai batasan spasial karena penulis menemui banyaknya perantau asal Sunda yang menetap dan tinggal di Alahan Panjang. Mereka menggantungkan kehidupan mereka pada lahan pertanian yang tersedia di Alahan Panjang. Dengan ketersediaan lahan, dapat memberikan penghidupan bagi perantau Sunda.

Batasan temporalnya penulisan ini adalah tahun 1995-2020. Dasar pemikiran pengambilan tahun 1995 adalah pada tahun itu 3 etnis Sunda pertama kali datang ke Nagari Alahan Panjang. Batasan akhir adalah tahun 2020. Dasar pemikiran pengambilan tahun 2020 itu karena berakhirnya kepemimpinan Sunadin

¹⁰Surat keputusan Pemerintah Kabupaten Solok Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik No: 223/03/27/011/VII/2016.

sebagai ketua dari organisasi Pagayuban Warga Sunda (PWS). Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, perlu dirumuskan permasalahan yang diteliti. Adapun pertanyaan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah *ngumbara* etnis Sunda di nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti?
2. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya *ngumbara* etnis Sunda ke Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti?
3. Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya etnis Sunda di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada pembatasan masalahnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mengkaji sejarah kedatangan etnis Sunda ke Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Untuk membahas faktor-faktor pendorong etnis Sunda berpindah ke Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti
3. Untuk menganalisis kehidupan perantau etnis Sunda di Alahan Panjang, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya.

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1. Manfaat akademik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan informasi (data) tentang sejarah masuknya etnis Sunda di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok 1995-2020. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian perpindahan penduduk sehingga bisa dapat memperkaya ilmu sejarah serta perkembangan budaya. Penelitian ini dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini tertujun untuk semua orang yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Etnis Sunda yang ada di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan beberapa sumber utama maupun pendukung yang dijadikan pijakan awal sebuah penelitian. Ada beberapa referensi yang relevan dengan berisi informasi dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Menurut Koentjaraningrat (2002) suku bangsa Sunda adalah orang-orang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau tatar Sunda atau tanah Pasundan¹¹.

Setiap suku memang tak bisa lepas dari sejarahnya masing-masing, karena bagaimanapun juga masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang. Sejarah tersebut menjadi seperti sebuah jejak rekam yang kini disebut dengan budaya mengenai proses berkehidupan sosial.¹²

¹¹ Muhammad Zaki Perceka, dkk. "Identitas Etnik dan Asertivitas Mahasiswa Suku Sunda", *Jurnal Spikologi Islam dan Budaya*, vol.2 no. 2 Oktober 2019.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002) hlm. 15.

Buku yang ditulis oleh Ahmad Sahur, dkk yang berjudul “Migrasi, Kolonialisasi, Perubahan Sosial” buku ini diterbitkan oleh PT. Pustaka Grafika tahun 1988. Buku ini secara garis besar membahas tentang merantau bagi orang Pidie, perantau sirkuler dan perantau Toraja di Tombang. Dalam buku ini menjelaskan bahwa motif setiap perantau itu berbeda-beda. Alasan mereka yang dikemukakan untuk berpindah misalnya beberapa suku bangsa di Indonesia mempunyai kecenderungan meninggalkan kampung halamannya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi, kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Faktor penyebab lainnya diantaranya ialah faktor keamanan, ekonomi, maupun pendidikan.¹³

Karya dari Soegijanto dalam jurnal yang berjudul “Perpindahan Penduduk dan ekonomi rakyat jawa, 1900-1980”. Menjelaskan bahwa perpindahan penduduk di Pulau Jawa kendatinya telah terjadi sejak abad ke-18. Dalam karya ini juga menegaskan bahwa kehidupan masyarakat pedesaan dalam keadaan suasana tertekan dan serba kekurangan merupakan pendorong terjadinya perpindahan penduduk. Hal tersebut kemudian menyulut keinginan masyarakat untuk pergi dari kampung. Di jelaskan juga bahwa dengan melakukan perpindahan tempat berarti seseorang harus meninggalkan tempat yang telah dihuni beberapa lama, serta lahan garapan untuk menopang hidupnya. Adapun tujuan dari melakukan perpindahan yang dilakukan seseorang/sekelompok orang dengan motivasi pribadi maupun kelompok ialah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Disana juga dijelaskan bahwa lapisan termiskin penduduk pedesaan adalah kelompok yang paling

¹³ Ahmad Sahur, dkk, *Migrasi, Kolonisasi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Pustaka Grafika Kita 1998).

potensial untuk melakukan pergerakan keluar dari desanya. Jurnal ini di perlukan dalam penulisan ini untuk menyoroti etnis Sunda yang melakukan ngumbarake Kecamatan Lembah Gumanti adalah masyarakat petani.¹⁴

Karya dari Yadi Kusmayadi, yang berjudul “Eksistensi masyarakat Etnis Sunda di Desa Cimrutu, Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap”, menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Sunda di Cimrutu pada awal kedatangannya dapat dikatakan sensara. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya harta benda yang mereka bawa. Namun karena sikap rajin, kesabaran, pekerja keras, dan keuletan, mampu mengubah garis kehidupan mereka yang dari tidak punya apa-apa menjadi orang yang memiliki tingkat kehidupan sosial dan ekonomi baik di Cimrutu. Hal itu terlihat yang dari awalnya mereka hanya sebagai buruh kaum pribumi yang kaya, namun mulai menggarap sawah/ladang dengan sistem bagi hasil, hingga mampu membeli tanah sendiri di Cimrutu. Akibat dari pembauran antara Etnis Sunda dan Jawa di Cimrutu menciptakan akulturasi, baik dalam bahasa, perkawinan antara suku, kesenian, dan bentuk rumah.¹⁵

Karya dari Junita dalam sebuah Jurnal berjudul “Komunitas Etnis Sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu”, karya ini menyoroti fungsi dari pembentukan dari komunitas etnis Sunda adalah agar etnis Sundabisa menjalin hubungan sosial yang baik bagi masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat luar. Kemudian dapat mempererat silaturahmi dan dapat mengharumkan nama desa dengan mempertahankan seni tradisi oleh kelompok

¹⁴ Soedjanto Padmo, “Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980”. *Jurnal Humaniora*, No. 12 September- Desember 1999.

¹⁵ Yadi Kusmayadi, “Eksistensi Masyarakat Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap”, *Jurnal Artefak* Vol. 3, No. 2 – Agustus 2015

orang Sunda. Kemudian pembentukan komunitas merupakan strategi etnis Sunda di tanah Melayu yaitu agar tidak hilangnya kesenian dari daerah asal walaupun banyak budaya luar yang masuk. Tulisan ini sangat membantu penulis dalam melihat organisasi yang kemudian didirikan oleh Warga Sunda di Kecamatan Lembah Gumanti.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Undri “Migrasi dan Interaksi Antar Etnis Di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”. Secara garis besar tulisan ini menjelaskan bahwa di Pasaman Barat telah terjadi interaksi tiga etnis Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Interaksi ini tidak terlepas dari proses migrasi. Dari proses ngumbaradan interaksi telah terjadi perkawinan campuran. Perkawinan campuran antar etnis akan membawa perubahan dari masing-masing etnis terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Perkawinan campuran dalam masyarakat yang multi etnis membentuk keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan antar etnis, berguna untuk menghilangkan Stereotype etnis yang tidak baik terhadap etnis lainnya.¹⁷

Budi Rajab dalam tulisannya “Kebudayaan, Kekerabatan dan Perantauan: Catatan Atas Tesis yang Deterministik”. Penulis mencoba melihat dan menjelaskan faktor penyebab ngumbara atau perantauan yang berlangsung dalam suatu masyarakat atau kelompok etnis tertentu.¹⁸

¹⁶ Junita, *op.cit.*

¹⁷ Undri, “Migrasi Dan Interaksi Antaretnis Di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol. 4 No. 2, 2018

¹⁸ Budi Rajab, “Kebudayaan, Kekerabatan Dan Perantauan: Catatan Atas Tesis Yang Deterministik”, *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. VI, No.1, 2004.

Rendra Havid Pranata dalam “Interaksi Etnis Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)”. Tulisan ini sangat di perlukan oleh penulis karena ingin melihat interaksi dua etnis yang berbeda. Akulturasi antar dua budaya yang berbeda mampu terbentuk dengan baik, kemudian dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik juga akan menciptakan harmonisasi hidup bermasyarakat.¹⁹

Endah Ratna Sonya “Dampak Perkawinan Campur Etnis Batak - Sunda terhadap Integrasi Sosial” Tulisan ini secara garis besar membahas tentang keluarga kawin campur etnis Batak-Sunda di kelurahan Cijerah yang berbeda etnis dan kebudayaan menyatu dalam satu keluarga.²⁰

Hedi dan Hana, dalam “Komunikasi Antar Budaya Dalam masyarakat Multikultural (studi tentang adaptasi masyarakat Perantau Sunda di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). Karya ini mencoba melihat bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi pada masyarakat etnis Sunda di desa Permu dalam suatu masyarakat yang multikultur. Interaksi yang terbangun telah menunjukkan sifat integratif antar suku, dan bagaimana komponen-komponen perilaku dan kebudayaan dari etnis Sunda dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Karya ini sangat membantu penulis untuk melihat komunikasi dan adaptasi masyarakat Sunda sebagai perantau dengan masyarakat setempat yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti.²¹

¹⁹Rendra David Pranata, “Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa” (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)”, *Jurnal Swarnadwipa*, Vol. 1, No. 3, 2017, E-ISSN 2580-731.

²⁰ Endah Ratna Sonya,” Dampak Perkawinan Campur Etnik Batak – Sunda Terhadap Integrasi Sosial” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Ella Rahmawati dalam jurnal “Adaptasi Sosial Budaya Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat”. Secara garis besar menjelaskan bentuk-bentuk adaptasi Sosial budaya yang dilakukan perantau Etnis Sunda di desa Polo Kabupaten Mamuju. Dalam segi bahasa, mereka tidaklah kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan etnis Sunda bisa dan mengerti dengan bahasa Mandar dan Bahasa Jawa. Dari segi makanan etnis Sunda bisa memasak masakan masyarakat sekitarnya. Etnis Sunda juga bekerjasama dalam segala bidang kehidupan seperti dalam bentuk perkawinan campuran antar suku, baik pernikahan dengan suku lokal maupun pendatang suku lainnya.²²

E. Kerangka Analisis

Penulisan Skripsi ini merupakan kajian sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Sejarah sosial memfokuskan kepada segala aspek sejarah yang memmanifestasikan kehidupan sosial. Selanjutnya, sejarah sosial juga mencakup sejarah demografis yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, serta transmigrasi. Cakupan dari sejarah sosial ini kemudian menimbulkan beberapa aspek sosial, seperti interaksi sosial, perdagangan, kebudayaan, politik dan lain-lain.²³

²¹ Hedi Heryadi1, Hana Silvana, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur: Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu,” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, 2013.

²² Ella Rahmawati, *op.cit.*

²³ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 1994), hlm 33.

Salah satu konsep bidang sejarah sosial adalah migrasi. Menurut Ravenstein, migrasi mengungkapkan tentang perilaku mobilitas penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Para perantau cenderung memilih tempat tinggal terdekat dengan daerah untuk tujuan
- b. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bergumbara adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari daerah tujuan.
- c. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting.
- d. Para perantau cenderung memilih daerah telah terdapat pemantau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
- e. Pola migrasi bagi seseorang maupun kelompok penduduk sulit untuk di perkirakan.

Seseorang melakukan migrasi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, sosial dan budaya, pendidikan, dan juga politik. Terjadinya migrasi karena adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Faktor utama dari terjadinya dari daerah ke daerah lain adalah faktor ekonomi, baik itu secara kelompok maupun secara individu. Pada dasarnya, mereka pindah meninggalkan daerah asalnya disebabkan oleh karena ingin berusaha memperbaiki taraf hidup yang lebih baik, yang tidak didapatkan di kampung asalnya.²⁵

²⁴ Sebenarnya pemikiran Ravenstein dikutip oleh buku Ahmad Sahur, dkk, *Migrasi, Kolonisasi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Grafika Kita 1998). Sementara penulis tidak mengutip secara langsung dari Ravenstein.

Ida Bagus Mantra, sebagaimana ia kutib dari Everet S.Lee, menjelaskan bahwasanya, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah wilayah tersebut di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor positif dan negatif, ada pula faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai keuntungan kalau bertempat tinggal di daerah itu, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah bersangkutan sehingga seorang ingin pindah dari daerah itu karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif tersebut cenderung menimbulkan arus ngumbarapenduduk.²⁶

Salah satu bentuk migrasi adalah merantau. Adapun bagi orang Minang yang dimaksud “istilah merantau” adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemuan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan, atau pengalaman, bermaksud untuk kembali pulang. Menurut Mochtar Naim, Merantau adalah tipe khusus dari ngumbarayang berkonotasi budaya sendiri yang tidak mudah diterjemahkan kedalam bahasa manapun²⁷. Perantau adalah orang yang melakukan sebuah perpindahan dari daerahnya untuk ke daerah lain agar bisa mewujudkan impiannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yang tidak mereka dapatkan di kampung asalnya sendiri.²⁸ Orang Sunda menyebut merantau dengan istilah ngumbara.

²⁵ Hendrawati, “Perubahan-perubahan Sosial Budaya Perantau Lubuk Gadang di Kota Padang”. *Paper, Fakultas Sastra*, Unand, Padang, 1992, hlm. 4.

²⁶ Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 80-181.

²⁷ Mochtar Naim, *Merantau pola migrasi suku minangkabau*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2013), hlm.102.

Sejauh ini merantau yang masih melekat adalah pergi merantau dengan kemauan sendiri. Tujuan merantau adalah mencari penghidupan, menuntut ilmu, mencari pengalaman, dan dengan waktu yang tidak ditentukan. Begitu juga dengan niat yang dipasang untuk pergi merantau.²⁹

Selain dari alasan ekonomi yang menyebabkan merantau, faktor pendorong seperti terbatasnya tanah pertanian, mobilitas mereka dipengaruhi oleh adanya kesempatan-kesempatan di tempat lain (faktor penarik) dan juga oleh hasrat pribadi. Kato menjelaskan merantau merupakan suatu tindakan meninggalkan kampung halaman, untuk menemukan suatu daerah baru. Pada dasarnya didorong oleh kekurangan tanah untuk bertani dan tekanan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya. Pekerjaan utama yang dimaksudkan dalam hal ini ialah bidang pertanian.³⁰

Perantau harus pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya agar dapat menyesuaikan diri dengan karakter-karakter penduduk di daerah rantau tersebut. Adaptasi adalah suatu penyesuaian terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.³¹ Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada dasarnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Adaptasi memiliki syarat dasar

²⁸ Garry dimas, *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*. (Johor Baru: Universitas Melaka, 2001), hlm. 2.

²⁹ Mochtar Naim, *op.cit*, hlm.3.

³⁰ Tsoyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 14.

³¹ *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 2001), hlm. 21.

mencakup: Syarat ilmiah –biologi, Syarat dasar kejiwaan, dan Syarat dasar kejiwaan. Untuk mewujudkan semua itu maka di perlukan adanya interaksi sosial.³²

Soekanto, mengatakan Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam suatu masyarakat, untuk dapat beradaptasi pasti akan didahului proses interaksi karena tanpa interaksi adaptasi tidak akan mungkin bisa tercapai.³³ Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling, menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin sampai terjadi perkelahian.³⁴

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian ilmu sejarah. Menurut Suhartono W. Pranoto, metode itu adalah suatu cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Metode juga merupakan cara untuk membuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode erat kaitannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.³⁵

³² Tsuyoshi Kato, *op.cit.*

³³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1985), hlm.35.

³⁴ *Ibid*

³⁵ Suhartono.W.Pranoto *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm..11

Metode Sejarah adalah proses mengkaji dan menguji kebenaran rekaman peninggalan masa lalu dan menganalisis secara kritis. Metode Sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah)³⁶.

Tahap pertama yaitu heuristik, menurut terminologinya heuristik (heuristic) berasal dari bahasa Yunani heuristikec berarti mengumpulkan sumber. Sumber atau Sumber sejarah (historisources) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersikasikan. Sumber sejarah ini berupa catatan, tradisi lisan, runtuan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno ataupun tinggalan manusia dan hasil aktivitasnya yang dikomunikasikan.³⁷

Sumber berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dilakukan dengan cara studi Pustaka dan kunjungan beberapa kantor Pemerintah. Adapun untuk studi kepustakaan, perpustakaan yang buku-buku rujukan yang membahas mengenai etnis Sunda di Kabupaten Solok, dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan pusat Universitas Andalas. Dengan melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan ditemukan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Selain buku dan data yang didapatkan dari kantor-kantor pemerintah, sumber utama lainnya adalah berupa wawancara yang dilakukan terhadap informan yang bersangkutan seperti dengan Nurdin sebagai ketua pagayuban warga sunda (PWS) Kecamatan Lembah Gumanti. Wawancara juga di lakukan dengan Irman selaku

³⁶ Lois Gottschlm.k, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm.. 32

³⁷ Suhartono. W.Pranoto. *op. cit.*, hlm. 29.

niniak mamak di nagari Alahan Panjang, dan dengan Gugun orang Alahan Panjang yang mampaduo lahan pertaniannya kepada orang Sunda. Wawancara juga dengan Jumaher seorang *toke* yang menjual hasil pertanian nagari Alahan Panjang kepada pedagang dari daerah luar.

Kedua metode kritik sumber. Langkah ini dilakukan setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori berhasil dikumpulkan kemudian dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini sumber-sumber yang terhimpun akan diuji keasliannya dengan cara membandingkan setiap informasi sesuai dengan topik penelitian.³⁸

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *Auffassung*. Dalam melakukan interpretasi perlu dilakukan deskripsi, narasi, dan analisis. Ketiga hal ini dapat membangun sebuah cerita sejarah. Helius Sjamsudin menyatakan menceritakan sejarah yang sebenarnya, haruslah berangkat dari sebuah cerita. Meskipun itu mengandung narasi yang bersifat subyektif.³⁹

Keempat, Historiografi yaitu tahapan penulisan sejarah.⁴⁰ Dalam tahapan penulisan sejarah ini sudah merupakan langkah puncak atau sebagai fase terakhir dalam metode sejarah. Tahapan ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Melalui tahapan ini, dihasilkan sebuah penulisan yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh

³⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108.

³⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 122-123.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 122

mengenai penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini sudah menjadi tahapan terakhir yang menghasilkan sebuah karya ilmiah sejarah dalam bentuk skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka membahas permasalahan yang akan diteliti, maka sistematika penulisan ini terbagi dalam V bab. Antara satu bab berikutnya memiliki hubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan, maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai latar belakang ngumbaraetnis Sunda di Jawa Barat. Bab ini akan menjelaskan daerah asal perantau Sunda yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti, kemudian juga berisi alasan mereka mereka melakukan perpindahan. Serta alasan mereka memilih Alahan Panjang sebagai tempat tujuan ngumbaramereka.

Bab III merupakan pembahasan mengenai Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan budaya etnis Sunda di Kecamatan Lembah Gumanti. Bab ini berisi penjelasan mengenai kehidupan Sunda sebagai perantau di Alahan panjang. Menjelaskan kehidupan sosial mereka, berupa interaksi sesama mereka etnis Sunda dan masyarakat sekitar. Menjelaskan kehidupan ekonomi mereka yang mayoritas sebagai petani.

Bab IV. Bab ini menjelaskan keberadaan organisasi Pagayuban Warga Sunda (PWS) Kecamatan Lembah Gumanti sebagai wadah pemersatu perantau Sunda di Kecamatan Lembah Gumanti.

Bab V merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.